

Lampiran 1

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. NAMA MAHASISWA : DENY RIYAN HIDAYAT
 2. NIM : 20141110007
 3. PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
 4. JUDUL SKRIPSI : PENGARUH MODEL KREATIF PRODUKTIF
 TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI
 DENGAN MEDIA CERPET SISWA KELAS X IPS
 MAM 09 LAMONGAN TAHUN AJARAN 2017/2018
 5. TANGGAL PENGAJUAN SKRIPSI :

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	
		PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
01-01-2018	Judul		
03-02-2018	Judul + BAB I		
05-02-2018	BAB I		
09-02-2018	BAB I		
13-02-2018	BAB I + BAB II		
20-02-2018	BAB I + BAB II		
20-02-2018	BAB II		
06-03-2018	BAB II		
23-03-2018	BAB II + III		
6-04-2018	BAB III		
	RPP + Instrumen		
	Bab 1 s.d. 5		

6. TANGGAL SELESAI MENULIS SKRIPSI :
 7. TANGGAL RENCANA UJIAN SKRIPSI :

KETERANGAN :

Mahasiswa Tersebut Diatas Telah Menyelesaikan Bimbingan Penulisan Skripsi Dan Sudah Dapat Diajukan Dalam Sidang Ujian Skripsi.

Dosen Pembimbing I

Surabaya,

Dosen Pembimbing II

Dr. Sujinah, M.Pd.

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	:	MAM 09 LAMONGAN
Mata pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas / semester	:	X-IPA-II(PUTRI) / I
Materi Pokok	:	Mendalami Puisi
Alokasi waktu	:	4 x 45 menit (2 pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar

4.17	Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya
-------------	--

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

4.17	A. Peserta didik mampu menjelaskan pengertian puisi B. Peserta didik mampu menjelaskan unsur pembangun puisi C. Peserta didik mampu menulis puisi berdasarkan isi cerpen
-------------	--

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Peserta didik mampu mengetahui pengertian puisi
2. Peserta didik mampu mengetahui unsur pembangun puisi
3. Peserta didik mampu menulis puisi berdasarkan isi cerpen

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian puisi
2. Unsur unsur pembangun puisi
3. Contoh rekreasi cerpen ke bentuk puisi

F. Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Saintifik
- Metode: diskusi, penugasan
- Model : *kratif produktif*

G. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

1. Media :

- Teks cerpen

2. Sumber Belajar :

- Bahasa Indonesia SMA/SMK Kelas X, 2016, Jakarta : Kemendikbud.
- Pradopo. (2007). Pengkajian puisi
- Sujinah. (2011). Model pengembangan kurikulum dan pembelajaran
- Burhan Nurgiyantoro. (2016). Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

PERTEMUAN PERTAMA	
1. Pendahuluan (10 menit)	
a. siswa mendengarkan informasi tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini	

b. siswa mendapatkan informasi tentang materi , metode dan penilaian	
2. KegiatanInti (70 menit)	
a. siswa menerima tes awal yang diberikan guru b. siswa mengerjakan tes awal secara individu	
3. Penutup (10 menit)	
a. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi dengan cara menanyakan kesulitan yang dihadapi peserta didik masalah tes awal yang diberikan guru	

PERTEMUAN KE DUA		
1. Pendahuluan (10 menit)		
a. siswa mendengarkan informasi tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini b. siswa mendapatkan informasi tentang materi , metode dan penilaian		Orientasi
2. KegiatanInti (70 menit)		
a. secara berpasangan siswa berhadapan dengan cerpen yang telah diberi guru b. siswa membaca cerpen serta memahami isi dari cerpen tersebut		Eksplorasi
c. siswa berdiskusi dengan temanya terkait hasil cerpen yang dibaca d. siswa bertukar pikiran/ pendapat terkait isi cerpen		Interpretasi
e. Setiap siswa mere-kreasi atau menulis kembali isi dari cerpen ke bentuk puisi		Re-kreasi
3. Penutup (10 menit)		
a. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi dengan cara menanyakan kesulitan yang dihadapi peserta didik masalah pembuatan puisi		Evaluasi

I. Penilaian

Teknik dan Bentuk Instrumen

No	Teknik	Istrumen
1	Tes	Soal subjektif

Instrumen Penilaian Keterampilan

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat capai kinerja				Bobot
		1	2	3	4	
1	Ketepatan Diksi					20
2	Pengunaan kata imaji					20
3	Pengunaan kata kongkret					20
4	Kesesuaian isi puisi dengan cerpen					40
	Jumlah sekor nilai					

J. TUGAS

1. Mengubah cerpen ke bentuk puisi

Lamongan , 16 april 2018

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia

Peneliti

Mei Runa Ekawati, S.Pd

Deny Riyan Hidayat

Lampiran 3

Materi puisi

- ❖ Pengertian
 - Pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan
 - Merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama
- ❖ Unsur unsur pembangun puisi
 - Tema

Tema adalah pokok pikiran; dasar cerita (yang diperucapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengarang sajak dsb.) (KBBI, 1984:1040)
 - Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan penyair kepada pembaca yang terdapat dalam puisi tersebut.
 - Rima

Rima ialah persamaan bunyi puisi di awal, tengah, dan akhir baris puisi.
 - Diksi
 - imajinasi / pengimajian: kata atau susunan yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, penglihatan, pendengaran dan perasaan.
 - Kata kongkret :pilihan kata yang mewakili sebuah makna wujud, makna fisik dan makna yang sesuai dengan konteks puisinya.

❖ Contoh puisi

GADIS PEMINTA-MINTA

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu

Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa
Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
Pulang kebawah jembatan yang melulur sosok
Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan

Gembira dari kemayaan riang
Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi begitu yang kau hafal
Jiwa begitu murni, terlalu murni
Untuk bias membagi dukaku

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil
Bulan diatas itu, tak ada yang punya
Dan kotaku, ah kotaku
Hidupnya tak punya lagi tanda

(Toto Sudarto Bachtiar, Tonggak 2, hlm. 3)

Lampiran 4

Soal Tes Awal

Nama :

Kelas :

1. Apa yang anda ketahui tentang puisi?
2. Tahukah anda unsur unsur pembangun puisi!
 - a. Sebutkan unsur unsur pembangun puisi tersebut !
 - b. Beri contoh dua (2) dari unsur pembangun puisi (diksi) !
3. Buatlah puisi dengan tema bebas dengan memperhatikan unsur pembangun puisi yang meliputi diksi, pengimajian/imajinasi dan kata kongkret !

Lampiran 5

Soal Tes Akhir

Nama :

Kelas :

1. Apa yang anda ketahui tentang puisi ?
2. Tahukah anda unsur unsur pembangun puisi ?
 - a. Sebutkan unsur unsur pembangun puisi tersebut !
 - b. Beri contoh dua (2) dari unsur pembangun puisi (diksi) !
3. Buatlah puisi berdasarkan isi cerpen yang sudah anda terima dengan memperhatikan unsur pembangun puisi yang meliputi diksi, pengimajian/imajinasi dan kata kongkret !

Cerpen Khrisna Pabichara (Jawa Pos, 6 Mei 2012)

SEPATU

Musim kemarau paling menyiksa bagiku. Bukan panas itu yang menyiksaku, bukan. Tapi, mimpi sepasang sepatu yang terus berkelebat di kepala di sepanjang jalan. Andai kata aku punya sepatu, telapak kakiku tidak akan melepuh atau membengkak. Sebenarnya aku sudah mencoba mencari uang, sebanyak mungkin, agar bisa beli sepatu. Sejak Kelas 3 SR, aku sering nguli nyeset. Itu kulakukan sepulang sekolah, di sela-sela jadwal rutin menggembala domba. Upah nguli nyeset terus kutabung demi dua mimpi besarku—sepatu dan sepeda. Namun, sering kali kuserahkan sebagian besar kepada ibuku dengan sepenuh-penuh kebahagiaan. Kebutuhan mengisi perut lebih mendesak ketimbang mimpi sederhanaku itu. Setiap menyerahkan hasil nguli nyeset, biasanya mata Ibu berkaca-kaca, seperti hendak mengatakan: “Tidak seharusnya kamu bekerja seperti ini, Nak!” atau mungkin “Terima kasih, Nak.”

Senyum Ibu adalah ungkapan terima kasih yang tak terbandingkan. Hanya sekilas, tapi rasa haru selalu memenuhi dada. Setiap melihat mata Ibu berkaca-kaca, letih dan gatal-gatal di sekujur tubuh sirna begitu saja. Seperti biasa, Ibu akan membelakangiku, tentu setelah menepuk-nepuk pundakku sambil memberikan senyumnya yang paling indah.

Sungguh, tak ada kegembiraan melebihi senyum Ibu.

Kebon Dalem, kampung kelahiranku, sebuah kampung kecil dengan enam buah rumah, tepatnya gubuk, yang letaknya saling berjauhan. Jika berjalan seratus atau dua ratus langkah ke arah timur, Sungai Kanal segera terlihat. Di sepanjang sungai

itu banyak pepohonan yang besar-besar, seperti trembesi, angsana, jawi, dan jati. Di sebelah barat dan selatan hanya ada tebu. Ya, ladang-ladang tebu terhampar sejauh mata memandang. Ada juga beberapa petak sawah yang ditanami padi atau jagung, tapi tak seberapa dibanding tebu-tebu yang tingginya kini sudah melampaui tubuh orang dewasa.

Di sanalah, di ladang-ladang tebu itu, aku mengais rezeki.

Tuhan memberkati Kebon Dalem dengan tanah yang gembur dan subur. Padi, palawija, pisang, ketela, atau umbi-umbian tumbuh dan berbuah dengan baik. Tapi, warga Kebon Dalem miskin. Tidak ada penduduk asli kampung ini yang kaya. Tanah yang gembur dan subur itu bukan milik mereka. Ladang-ladang itu sebagian milik “tuan tanah”—orang-orang pendatang berduit yang punya tanah berhektare-hektare—dan sebagian lainnya milik negara.

Nyaris seluruh lelaki dewasa di Kebon Dalem bekerja sebagai buruh: menggarap tanah bengkok milik aparat desa, buruh harian di perkebunan tebu, atau kuli nyeset di ladang tebu. Ibu-ibu juga aktif membantu suami-suami mereka dengan membatik. Meski upah hanya diterima sekali setiap dua bulan, lumayan untuk mempertahankan kebulan asap di dapur. Anak-anak pun tak kalah giat. Ada yang menggembala domba, sapi, atau kerbau. Ada juga yang nguli ngangkut di Pasar Takeran atau kuli harian di ladang tebu.

Meskipun miskin, anak-anak—atau remaja seusiaku—semuanya sekolah. Bagi penduduk Kebon Dalem, kemiskinan bukan halangan untuk menuntut ilmu.

Rumahku, seperti rumah lainnya di kampung ini, berlantai tanah. Jika musim hujan tiba, akan lembap dan basah. Setiap kemarau datang, pasti panas dan berdebu. Di sana, di lantai tanah yang lembap atau berdebu itu, aku dan adikku menggelar tikar setiap malam. Ajaibnya, kami selalu bisa mendengkur dengan nikmat.

Dinding rumahku terbuat dari potongan-potongan bata merah yang dikumpulkan Bapak satu per satu dari sisa-sisa bangunan yang tak digunakan oleh pemiliknya. Tak ada kursi, meja, atau perabotan lain yang kami punya. Kecuali, sebuah lemari kayu tua di pojok kiri dapur. Bukan untuk menyimpan pakaian, melainkan untuk menaruh barang-barang pecah belah, seperti piring, gelas, dan perabotan dapur lainnya. Lemari itu sudah tua, lebih tua dari aku atau kakak kedua, Sofwati.

Hanya ada dua kamar. Satu ditempati Bapak dan Ibu. Sedangkan kamar yang satu lagi kamar untuk kakak-kakakku, Atun dan Sofwati. Namun, semenjak mereka tidak tinggal di rumah ini lagi—Atun tugas mengajar dan Sofwati kuliah, keduanya di Madiun—kamar itu menjadi tempat menyimpan peralatan membatik, seperti kain mori, gawangan, canting, anglo, dingklik, dan wajan malam. Tak ada ranjang atau kasur di dalam kedua kamar itu. Pakaian yang tak seberapa banyak cukup dicantolkan di paku, selesai. Jika ada yang datang bertamu, tikar pandan langsung digelar di ruang tamu—jika ruang lapang tempatku tidur itu layak

disebut ruang tamu—dan di sanalah tamu itu dijamu. Kalau tamu itu terpaksa menginap, biasanya aku dan Zain yang mengalah, menyingkir ke langgar dan tidur di sana.

Meski begitu, kami tak pernah mengeluh atau merasa menderita.

Iskan. Begitu nama Bapak. Tak ada sekulum senyum atau kata-kata lembut yang saban hari bisa kudengar dari mulut Bapak. Matanya yang bening dan tajam seolah perintah-perintah yang tak boleh dibantah, seperti “Sini!” atau “Cepat!” dan tak seorang pun dari anak-anaknya yang berani menyanggah perintah itu. Termasuk aku.

Bapak sangat pendiam. Sampai-sampai aku bisa menghitung berapa banyak kata yang diucapkannya dalam satu hari. Tapi, Bapak sangat ulet dan tangkas bekerja. Tangannya tak pernah diam. Ada saja yang dikerjakan: memangkas pohon beluntas, meratakan lantai tanah rumah, membuang pelepah pisang yang daunnya mulai menguning. Tak pernah terdengar Bapak mengeluh walau keringat menguyupi tubuhnya. Uban basah mengilap menjadi pemandangan tak menjemukan. Tak ada artinya tubuh ringkih atau kulit keriput, Bapak terus dan terus bekerja.

Lisna, ibuku, tak kalah sibuknya. Dia membatik di rumah meski dengan upah kecil, sepuluh rupiah, untuk satu kain yang rampung dibatik. Upah itu biasanya dibelikan tepung ketela oleh Ibu. Begitulah, setiap hari Ibu bergelut dengan canting dan kain, tak peduli siang atau malam. Mbatik seolah hiburan paling menarik untuk melepaskan penat atau melupakan persoalan hidup. Dari mbatik itu, barangkali, Ibu belajar bersabar.

Dalam belitan kemiskinan, Ibu tak pernah membantah, apalagi melawan, apa saja yang dilakukan atau diinginkan oleh Bapak. Tak ada kalimat-kalimat menggugat seperti “Mengapa?” atau “Bagaimana dengan...?” terlontar dari sepasang bibirnya, sekali saja.

Ibu selalu mampu membuat suasana rumah tetap bernyawa. Sepasang lengan Ibu selalu hangat, baik lewat pelukan ataupun usapan, dan kami, anak-anaknya, selalu merindukan lengan hangat itu. Ibulah yang rajin mengingatkan aku untuk sarapan setiap pagi atau mengelap keringat di kening adikku, Zain. Ibu juga yang tak pernah letih meminta kami agar tekun menuntut ilmu dan tetap sabar. Terutama, saat aku dan adikku mulai merajuk dan banyak meminta.

Pagi ini tak ada nasi tiwul di dapur, padahal kemarin Ibu sudah belanja agak banyak. Oya, walau hanya nasi tiwul, makanan itu selalu kurindukan. Hidup seadanya membuat aku tak pernah membayangkan ikan-ikan segar atau opor ayam tersaji di atas meja makan. Di sini, tak ada meja makan, jadi untuk apa aku membayang-bayangkan sesuatu yang tak mungkin ada itu, bukan? Sebab tak ada nasi tiwul di dapur, aku bergegas ke kamar Ibu. Aku curiga, belum pernah Ibu bangun setelah ini. Barangkali karena letih semalaman duduk mencanting.

Tapi, kamar Ibu kosong, tak ada siapa-siapa di situ.

Lalu, lambat-lambat terdengar seseorang yang sedang terbatuk-batuk, kemudian diikuti lenguhan kesakitan. Itu suara Ibu. Tapi, di mana? Alangkah terkejutnya aku ketika melihat ibuku berjongkok sambil memegang batang pisang. Bahunya terguncang-guncang menahan batuk.

Ibu menoleh. “Dahlan, tolong ambilkan Ibu segelas air, Nak!”

Tanpa menunggu perintah itu diulangi, aku berlari kembali ke dapur, mengambil cerek berisi air matang di atas tungku dan sebuah gelas. Bagai terbang saja rasanya karena aku takut terjadi sesuatu pada ibu. Telapak kaki seolah tak menapak di tanah lagi ketika melewati pintu dan mendapati ibu sudah terjengkang. Aku terpekik melemparkan cerek dan gelas di tangan, berlari sekencang mungkin dan berhenti menjerit setelah merasakan kengerian mencengkam seketika. Dengan kedua tangan, aku mengguncang-guncang tubuh Ibu.

Ibu tak bergerak. Dengan panik, aku meraba pipi Ibu dan berdoa semoga tak terjadi apa-apa, kemudian menggigil ketika memeluk tubuh ibuku yang terasa dingin, sangat dingin. Selama beberapa detik, aku tidak bergerak. Aku hanya mengamati ibu dengan saksama, memeriksa lehernya dan mendapati masih ada denyut nadi di bawah kulit lehernya yang dingin. Aku cemas memikirkan tindakan apa yang seharusnya kulakukan. Lalu, mata ibu mengerjap, beberapa kali berusaha mengangkat kepala dan terbatuk.

“Ibu kenapa? Bangun, Bu...”

Ibu pingsan lagi. Tak bergerak. Dan... darah! Ada sisa-sisa darah merah kehitam-hitaman di ujung bibir ibuku.

Aku menjerit ketakutan, pandanganku mengabur.

Ketika tersadar, tubuhku terbaring di atas sehelai tikar pandan. Aku mencoba bangkit, tapi persendiaku masih terasa lemas. Ada beberapa menit kupejamkan mata ketika gumam-gumam lirih memasuki telinga. Kudapati sebuah wajah kurus berkulit hitam sedang memandangkiku: wajah yang tampak lebih tua daripada yang pernah kulihat selama ini, wajah yang seketika dipenuhi kerutan.

“Ibu, Pak?”

Bapak menarik napas. “Syukurlah kamu sudah siuman.”

“Ibu, Pak...”

“Sudahlah, tenangkan dirimu dulu,” ujar Bapak sambil mengelus rambutku. “Ibu ndak apa-apa....”

Aku mengangkat kepala dan memandangi orang-orang yang tampak panik. Ada dua orang perempuan berdiri di ambang pintu kamar, entah berapa orang yang sedang di dalam kamar karena pandanganku terhalang, dan Zain yang terus berurai air mata duduk di samping lemari kayu tua.

Pada saat itu, masuklah Mandor Komar dan istrinya.

“Mas, ndak dibawa ke rumah sakit?” tanya Mandor Komar kepada bapakku.

Bapak tergeragap, seperti orang linglung yang tiba-tiba dikejutkan. “Numpak opo?”

“Pakai sepeda saya saja.”

“Panggil dokar saja...,” usul seseorang dari dalam kamar.

“Iya, mosok naik sepeda ke Madiun,” sahut yang lainnya.

Mandor Komar mengernyit, “Ya, sudah. Saya cari dokar dulu.”

Tiba-tiba kepalaku pening. Aku merasa bahwa masih ada kejadian lain yang lebih mengejutkan daripada peristiwa pagi ini. Orang-orang kampung mendadak sibuk mengangkat tubuh ibu keluar kamar, terus melewatiku, dan akhirnya keluar rumah. Sekilas aku lihat perut ibu lebih besar dari kemarin atau hari-hari sebelum kemarin. Seperti perut perempuan yang sedang hamil tua. Aku ingin berdiri menyaksikan apa yang akan terjadi berikutnya, tapi lututku gemeteran. Rasanya sendi-sendi telah dilepas satu demi satu, hingga aku kehilangan daya untuk berdiri.

Bapak yang biasa bergerak lincah dan cekatan, tampak lamban dan mondar-mandir tidak karuan di dalam rumah.

“Ibu kenapa, Pak?” tanyaku.

Bapak tidak menjawab, hanya menatapku lekat-lekat.

“Ibu ndak apa-apa, kan?” tanyaku lagi.

“Berdoa saja, Le!” kata Bapak berusaha menenangkanku meskipun dia sendiri terlihat cemas dan kebingungan.

Beberapa saat kemudian, Mandor Komar masuk lagi.

“Mas, kelamaan nunggu dokar di sini. Mending pake sepeda dulu ke Bukur, nanti di sana nunggu dokar datang.”

Suara Mandor Komar, yang sebelumnya selalu terdengar “mengerikan” terutama ketika aku atau teman-teman lain sedang menggasak tebu, sekarang terdengar makin menakutkan. Bapak bergegas ke luar rumah, mengikuti Mandor Komar. Kasak-kusuk itu kini berpindah ke luar rumah, sebelum akhirnya keheningan terasa mengerikan.

Sepertinya Ibu sudah dibawa pergi dan aku tidak tahu dibawa ke mana.

Zain tetap duduk mencangkung di samping lemari kayu tua. Jangankan dia yang masih delapan tahun, aku saja bingung dan tak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Yang kutahu, ibu muntah darah. Dan sekarang, tinggal kami berdua.

Hawa dingin mulai merayap di kulit wajahku. Aku mulai lelah, lelah berpikir. Aku tidak tahu sudah berapa lama waktu berlalu. Dari jendela, tampak matahari mulai tinggi. Sendi-sendi di tubuhku juga masih terasa lunglai, seperti enggan diperintah walau sebatas duduk atau berjalan mendekati saudaraku yang meringkuk menahan isak itu.

Zain menatap dengan pandangan kosong. “Mas, Ibu ke mana?”

“Ke rumah sakit....”

“Ibu sakit?”

Aku mengangguk, merapatkan bibir dan memejamkan mata, tapi bayangan Ibu dan tangis Zain memaksaku tetap terjaga. Aku bangkit dan mengambil buku catatan di atas lemari kayu tua, duduk memeluk lutut sambil bersandar di dinding rumah, meletakkan buku di atas paha, dan kutulis:

Inilah hari dengan kesedihan tak berkesudahan. Ibu jatuh sakit, Bapak tidak ada di rumah, dan aku tak berdaya. Aku tak bisa memejamkan mata biar terlupakan, sebentar saja, kesedihan yang tak kuharapkan ini, tapi mataku tetap terjaga. Aku menghibur Zain, membujuknya agar berhenti menangis, tapi air matanya bagai bah yang terus-menerus mengalir.

Kutaruh buku catatan itu di atas tikar, dan kucoba membaringkan badan. Ya, biasanya aku lebih tenang setelah menuliskan apa saja yang kurasakan. Bagiku, menulis tak ada bedanya dengan obat, menyembuhkan luka akibat sayatan kepedihan. Sekuat tenaga kupaksa mata untuk terus memejam, tapi isak Zain mengentak-entak gendang telinga, seolah elegi yang dilantunkan dengan nada paling miris. Sungguh, aku butuh tidur, sejenak pun bolehlah.

Tetapi, aku tahu tidak akan bisa tertidur dengan .

Cafelosophy, Maret 2012

Lampiran 6

Daftar Nilai (Eksperimen) kelas X-IPA 2 Putri

No	Nama	Nilai	
		Tes awal	Tes akhir
1	Afrida Ovianda Wardana	60	65
2	Aqidatul Afifah	80	90
3	Desi Fitriani	70	80
4	Fahreny Indah Wahyuni	65	75
5	Hanifah Fatayati	70	75
6	Hidayatul Laila	70	85
7	Indra tri wahyuni	75	90
8	laila Khomisah Maghfiroh	65	80
9	Muqodasih	70	85
10	Rahmah Solihah	70	90
11	Sitta Rif'atul M	75	75
12	Siti Elviana	75	80
13	Trisna Lutfiyah A'rofatin	60	85
14	Walidah Ariya Wati	65	75

Lampiran 7

Daftar Nilai kelas (Kontrol) X-IPA 1 Putra

No	Nama	Nilai	
		Tes awal	Tes akhir
1	Abdillah utama putra A N	65	70
2	Abdun nurudin	70	75
3	Aminudin Ferdiansyah	70	75
4	Andri prasetyo	60	80
5	Fahrizar Arabi	75	75
6	Fasikhul Lisan	70	75
7	Haidar Syaifudin Imsawan	60	60
8	Mahfud Mabruri	65	80
9	Muhammad Rosyibad R	70	85
10	Muhammad Syaifudin A	70	75
11	Naufal Izzul Haq	60	70
12	Rifqi Auliyaur Rohman S	65	65
13	Susilo Dwi prayogo	60	65
14	A. Su'ud Al Hamidi	70	70

Lampiran 8

Hasil tes
Soal Tes Awal

Nama : Afrida Ovianda Wardana

Kelas : X IPA 2

1. Apa yang anda ketahui tentang puisi?
2. Tahukah anda unsur unsur pembangun puisi!
 - a. Sebutkan unsur unsur pembangun puisi tersebut !
 - b. Beri contoh dua (2) dari unsur pembangun puisi (diksi) !
3. Buatlah puisi dengan tema bebas dengan memperhatikan unsur pembangun puisi yang meliputi diksi, pengimajian/imajinasi dan kata kongkret !

1- puisi adalah salah satu karya sastra yang di sajikan dalam bahasa yang indah dan sifatnya yang imajinatif.

2. a. • Diksi
• Pengimajian / imajinasi
• kata kongkret
• Rima dan ritme

b. * kami bicara padamu dalam hening malam ~~seperti~~
Jika ada rasa hampa & jam dinding yang berdetak
kenang - kenanglah kami
* saat malam semakin larut
Saat itulah aku merasa takut untuk kehilangan dirimu.

3. Dalam kenangan cinta
Tiada hafi buat mengaduh
Pusut, putih dan semakin putih
lenyap duka dan sedih
Putih rinduku, putih cintaku
Adalah cinta dalam kenangan dan rindu.

Soal Tes Awal

Nama : Harder Syarifudin

Kelas : X IPA¹

1. Apa yang anda ketahui tentang puisi?
2. Tahukah anda unsur unsur pembangun puisi!
 - a. Sebutkan unsur unsur pembangun puisi tersebut !
 - b. Beri contoh dua (2) dari unsur pembangun puisi (diksi) !
3. Buatlah puisi dengan tema bebas dengan memperhatikan unsur pembangun puisi yang meliputi diksi, pengimajian/imajinasi dan kata kongkret !

1. Puisi adalah merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disajikan dalam bahasa yang indah dan yang sifatnya imajinatif :

2.a) - Diksi

- Imaji

- kata kongkret

- Rima dan Ritme

b) - Kau membuat aku Rindu rumah

- Kau menjadikan aku Geisah

3.

RINDU RUMAH

Aku rindu rumah

Karena dirumah bisa main

Sama teman dirumah

Saat main aku selalu tertawa bersama teman

~~Harder~~

Soal Tes Akhir

Nama : MU. ROSYIBAD RIZKI

Kelas : X - IPA 1

1. Apa yang anda ketahui tentang puisi ?
2. Tahukah anda unsur unsur pembangun puisi ?
 - a. Sebutkan unsur unsur pembangun puisi tersebut !
 - b. Beri contoh dua (2) dari unsur pembangun puisi (diksi) !
3. Buatlah puisi berdasarkan isi cerpen yang sudah anda terima dengan memperhatikan unsur pembangun puisi yang meliputi diksi, pengimajian/imajinasi dan kata kongkret !

3. Mimpian & Nyata

Saat surya menyengatkan panasnya
ketika kemarau mulai tiba
impian yang menjadi sebuah fatamorgana
ketika sebuah impian mengembara
mimpi yang sederhana
tentang sebuah sepatu dan sepeda
perjuangan yang ia lakukan untuk impiannya
membuat gagal yang tidak seharusnya ia merasakannya
yang harus hilang karena kehidupannya
yang hanya angan-angan belaka
tapi mimpi itu tak lebih dari kebahagiaannya
kebahagiaan tentang kerasnya kehidupan yang nyata
yang ia pilih antara impian dan lbunya
saat kenyataan menyadarkannya

Aaidatul Afifah♥

Soal Tes Akhir

Nama : Aaidatul Afifah

Kelas : X IPA²

1. Apa yang anda ketahui tentang puisi ?
2. Tahukah anda unsur unsur pembangun puisi ?
 - a. Sebutkan unsur unsur pembangun puisi tersebut !
 - b. Beri contoh dua (2) dari unsur pembangun puisi (diksi) !
3. Buatlah puisi berdasarkan isi cerpen yang sudah anda terima dengan memperhatikan unsur pembangun puisi yang meliputi diksi, pengimajian/imajinasi dan kata kongkret !

Mimpi tentang Sebuah Sepatu

Bayangan yang menghitam

akan sebuah impian

keinginan yang tak kunjung kudapatkan

adakah sebuah keajaiban dari tuhan?

Lamunanku larut

Teringat Ibu Bapakku yang keeningnya kian mengkerut

Jika tak bisa ku pakai sepatu, walaupun hanya sepatu butut

Paling tidak selalu ada isi dalam perut

memang ku tak punya kehidupan semegah bangsawan yg mewah

Namun keyakinan dalam hati yang berkata

Ilmu, kerja keras, dan doa

Pasti akan dapat aku melihat indahnya dunia

ketika senja menghitamkan cakrawalah

ada setitik putih bening yg merona

tak sampai jelas ku melihatnya

mendung datang dan menutup semuanya

Inilah takdirku tuhan)

Tak sampai ku mengejut

Sujud syukur atas dirimu

Apapun itu ini pasti yang terbaik untuk hambamu

Tuhan...

Jika tinta hitam yang kugoresikan

Dapat memenuhi mimpiku

lalu berapa banyak lagi lembaran-lembaran

yang harus menjadi saksi bisu

Atas pintaku yg kugoresikan dim selembar tisu

Harapku engkau mendengar geritanku

Dan mengabulkan doa-doa ku

agar dapat ku miliki sepasang sepatu.


* Aqidatul Afifah

Lampiran 10

Daftar gambar

Lampiran Dokumentasi



keterangan

Kegiatan belajar mengajar pada kelas eksperimen bertepatan pada hari senin dan kamis. Foto tersebut diambil pada hari kamis pukul 13.00



keterangan

Kegiatan belajar mengajar pada kelas kontrol bertepatan pada hari senin dan rabu. Foto tersebut diambil pada hari rabu pukul 08.30.

Lampiran Dokumentasi



keterangan

Kegiatan belajar mengajar pada kelas eksperimen bertepatan pada hari senin dan kamis. Foto tersebut diambil pada hari kamis pukul 13.00



keterangan

Kegiatan belajar mengajar pada kelas kontrol bertepatan pada hari senin dan rabu. Foto tersebut diambil pada hari rabu pukul 08.30.

Lampiran 11

Lembar persetujuan revisi

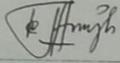
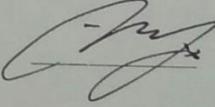
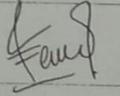
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Program Studi - Pendidikan Bahasa Inggris - Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia
Pendidikan Matematika - Pendidikan Biologi - PG. PAUD - PG. SD
Jln. Sutorejo No. 59 Surabaya 60113. Telp. (031) 3811986 Fax. (031) 3813096

PERSETUJUAN REVISI

Setelah kami teliti hasil perbaikan revisi skripsi :

Nama : Deny Ryan Hidayat
NIM : 20191110007
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
Judul Skripsi : Pengaruh Model Kreatif Produktif Terhadap Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Cerpen Siswa Kelas X - IPA MAM 09 Lamongan Tahun Ajaran 2017/2018.

Kami penguji menyetujui perbaikan revisi skripsi tersebut.

	Nama penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Sujinah, M.Pd.</u>		<u>5 September 2018</u>
2.	<u>P. Panji Hermoyo, S.Sos., M.Pd.</u>		<u>5 September 2018</u>
3.	<u>Idhoopiyaatul Fatin, M.Pd.</u>		<u>5 September 2018</u>

BIODATA



Deny Riyan Hidayat dilahirkan pada tanggal 19 Desember 1995 di Lamongan, Jawa Timur, anak pertama dari dua bersaudara , pasangan Bapak Kholik dan Ibu Imroyati. Pendidikan dasar dan menengah di kampung halamannya di Lamongan. Tamat sekolah dasar tahun 2008, MTS tahun 2011, dan MA pada tahun 2014. Deny Riyan Hidayat saat ini menempuh studinya di Universtas Muhammadiyah Surabaya.